

Menganalisis aspek perilaku dalam ekonomi

KELOMPOK 7

Nama kelompok :

- Davina Nur Ramadhani (2413031010)
- Eka Saryuni (2413031030)
- Amara Gusti Kharisma (2413031033)



PENGERTIAN

Aspek perilaku dalam akuntansi, yang juga dikenal sebagai akuntansi keperilakuan, adalah cabang ilmu yang menganalisis bagaimana tindakan manusia memengaruhi proses akuntansi dan bagaimana sistem akuntansi pada gilirannya memengaruhi perilaku orang di dalam organisasi.

Dampak dalam keputusan akuntansi

Lubis dan Setyawan (2020) dalam Jurnal Akuntansi

Multiparadigma menemukan bahwa orientasi etis terbukti mempengaruhi kecenderungan akuntan dalam melakukan manajemen laba, memperlihatkan hubungan langsung antara nilai moral dan kualitas laporan keuangan. Pada tingkat organisasi, aspek perilaku yang tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi kepercayaan pada sistem akuntansi.

Sulawati (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek perilaku yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan distorsi dalam pelaporan keuangan, yang mengarah pada keputusan yang salah dan informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, keputusan akuntansi tidak hanya didasarkan pada standar aturan, tetapi juga pada kondisi mental dan sosial dari mereka yang membuat keputusan.

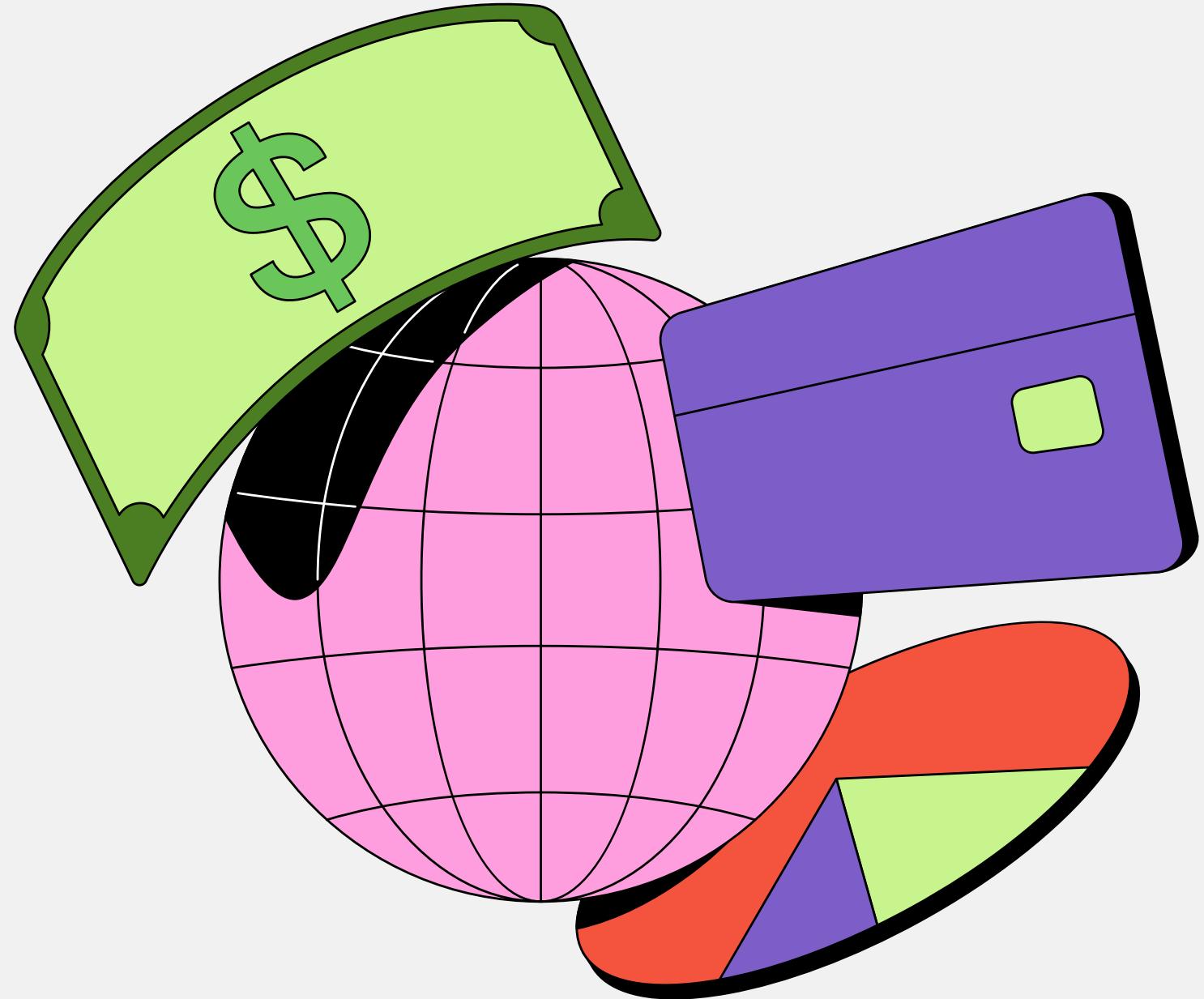
Pendekatan dalam memahami perilaku akuntan

Pemahaman tentang aspek perilaku akuntan dapat dicapai melalui metode psikologis dan eksperimen. Metode psikologis digunakan untuk mengevaluasi bagaimana elemen seperti dorongan, pandangan, bias kognitif, dan emosi memengaruhi keputusan akuntansi. Penelitian dalam negeri telah banyak menerapkan metode ini untuk memahami perilaku mahasiswa akuntansi, auditor, serta akuntan profesional.

Faktor yang mempengaruhi

Sa'idi et al. (2024) dalam Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah menegaskan bahwa etika akuntan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas keputusan akuntansi, yang berarti orientasi etis yang rendah dapat memicu perilaku manipulatif.

Saputri et al. (2023) menyatakan bahwa lingkungan dan budaya organisasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku akuntan dalam menghadapi dilema etis, menunjukkan bahwa budaya perusahaan dapat mendorong kepatuhan atau sebaliknya tekanan untuk memanipulasi informasi.



Pengertian standard setting akuntansi

Menurut Scoot (2009: 445) mengemukakan bahwa standard setting adalah peraturan mengenai produksi informasi bagi pihak eksternal yang akan digunakan sebagai pembuatan keputusan. Sedangkan menurut Uziek (2009) menambahkan bahwa standard setting merupakan proses perumusan atau formulasistandar akuntansi. Brenan dan Douglas (1998) mendefinisikan standard setting sebagai tingkat ukuran yang digunakan untuk analisis komparatif. **Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa standard setting merupakan suatu proses perumusan informasi akuntansi yang akan dirumuskan dalam standar akuntansi yang akhirnya akan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi pihak eksternal.**



Lembaga pembuatan standar

FASB (Financial Accounting Standards Board) di Amerika Serikat dan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan dapat diandalkan.

Financial Accounting Standards Board (FASB)

Dalam melaksanakan tugasnya, FASB menjalankan proses yang formal dan transparan, yang dikenal sebagai due process.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Sebagai lembaga independen yang ditunjuk oleh Dewan Nasional IAI, bertugas menyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, DSAK IAI juga turut mengembangkan standar akuntansi internasional (IFRS Foundation 2024).



Ekonomi Politik dalam Standard-Setting



PENGERTIAN

Menurut Camfferman dan Zeff (2021), proses penyusunan standar akuntansi bukanlah proses teknis semata, tetapi berada dalam arena ekonomi politik. Artinya, standar akuntansi lahir dari interaksi antara kekuasaan, kepentingan ekonomi, dan institusi yang memiliki pengaruh terhadap bagaimana aturan disusun.

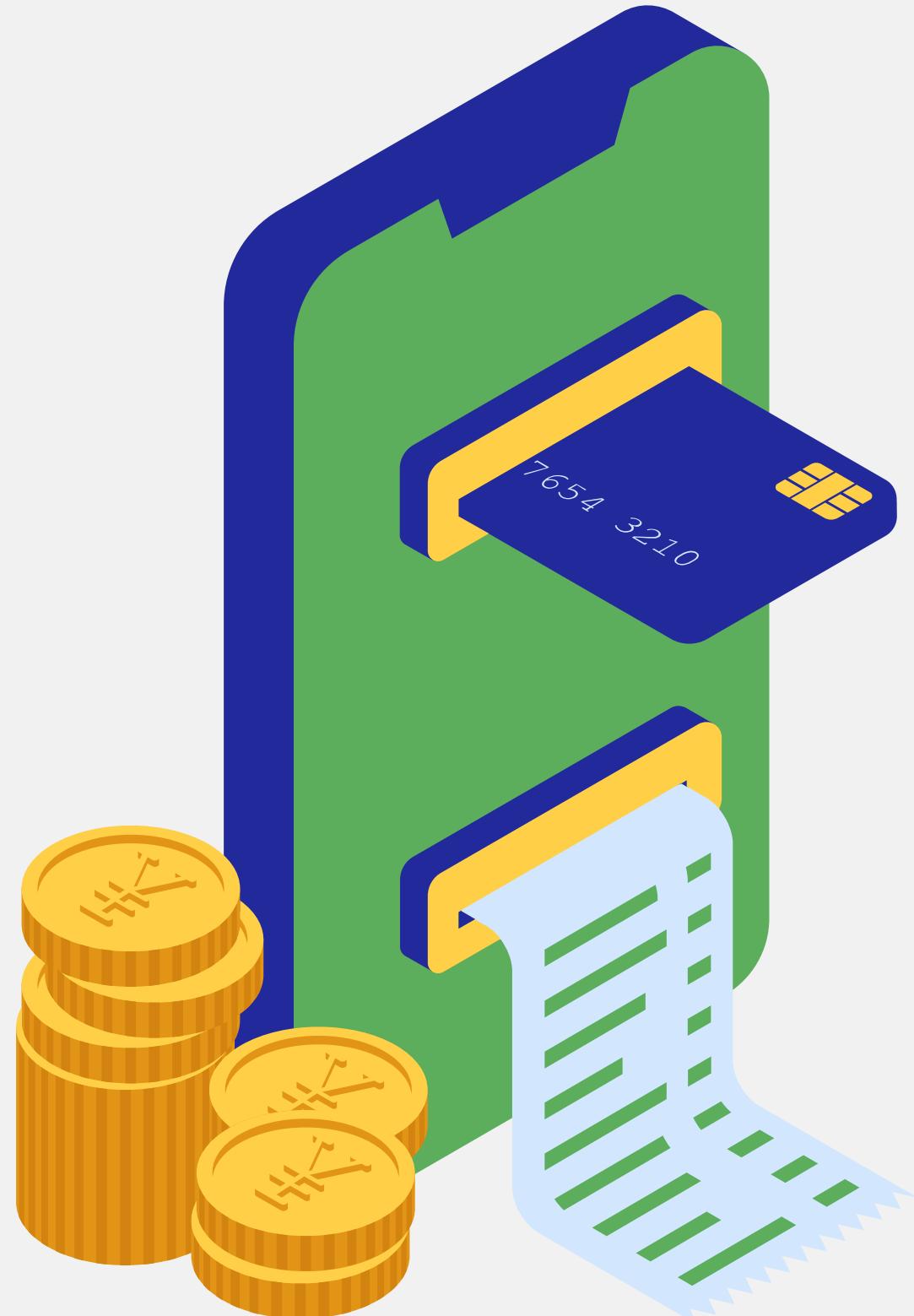
Pengaruh Politik dan Ekonomi

Camfferman dan Zeff menjelaskan bahwa penyusunan standar akuntansi selalu menghadapi tekanan politik, ekonomi, dan sosial. Beberapa bentuk pengaruh tersebut adalah:

- a. Lobi perusahaan (corporate lobbying)
- b. Perusahaan besar, asosiasi industri, dan auditor sering memberikan komentar, tekanan.
- c. Tekanan dari regulator dan pemerintah.
- e. Kepentingan geopolitik dan internasional
- f. Dalam konteks IFRS, negara dengan kekuatan ekonomi besar (AS, Uni Eropa) memiliki posisi tawar lebih kuat.

Selanjutnya adalah dampak

Camfferman dan Zeff menegaskan bahwa campur tangan ekonomi dan politik dapat menyebabkan beberapa dampak penting:



- a. Potensi bias dalam standar
- b. Jika suatu kelompok memiliki pengaruh besar, maka standar yang dihasilkan cenderung mengakomodasi kepentingannya. Hal ini mengurangi netralitas standar.
- c. Menurunkan objektivitas laporan keuangan
- d. Standar yang dipengaruhi lobi dapat menghasilkan laporan yang kurang mencerminkan keadaan ekonomi sebenarnya karena adanya kompromi terhadap prinsip akuntansi yang seharusnya objektif.
- e. Risiko berkurangnya legitimasi lembaga penyusun standar
- f. Ketika publik melihat bahwa standar lebih mengikuti tekanan politik daripada prinsip profesional, maka kepercayaan terhadap IASB/FASB dapat menurun.
- g. Konflik antara relevansi dan stabilitas
- h. Kelompok tertentu mungkin menekan agar standar dibuat "lebih lunak" supaya tidak mengganggu kinerja perusahaan, padahal hal ini mengurangi relevansi informasi bagi investor.

STUDI KASUS

PT Maju Sejahtera adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil. Pada akhir tahun 2024, perusahaan mengalami tekanan besar untuk menunjukkan kinerja yang kuat karena:

- Target laba dari pemegang saham cukup tinggi.
- Bonus manajer keuangan ditentukan berdasarkan laba bersih tahunan.
- Perusahaan sedang bernegosiasi dengan bank untuk mendapatkan tambahan pinjaman modal kerja. Menjelang penutupan laporan keuangan, manajer keuangan menyadari bahwa laba bersih perusahaan masih jauh di bawah target. Karena merasa tertekan untuk memenuhi target dan mempertahankan reputasinya, ia melakukan beberapa tindakan:
 - Menunda pengakuan beban pemeliharaan sebesar Rp450 juta ke tahun berikutnya.
 - Mempercepat pengakuan pendapatan dari penjualan yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria pengakuan pendapatan PSAK 72.
 - Menginstruksikan staf akuntansi untuk menurunkan taksiran cadangan kerugian piutang sehingga laba terlihat lebih tinggi.

Tindakan tersebut membuat laporan keuangan menunjukkan laba bersih meningkat 18%, padahal tanpa penyesuaian tersebut laba hanya naik sekitar 4%.

PERTANYAAN

1. Apa bentuk perilaku ekonomi dan akuntansi yang terjadi dalam kasus ini?
2. Apa faktor perilaku yang mempengaruhi keputusan manajer keuangan?
3. Apa dampak perilaku tersebut terhadap laporan keuangan dan stakeholder?
4. Apa rekomendasi untuk mencegah perilaku tidak etis tersebut?

Ada
pertanyaan?

